

Jurnal Agrilan

(Agribisnis Kepulauan)

Vol. 4 No. 2 Juni 2016

ISSN 2302-5352

DAFTAR ISI

- | | |
|---|---------|
| Analisis Kelayakan Usaha Pala PT. OLLOP di Desa Hila Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah
<i>Nasytha A. Mukadar, L O. Kakisina, Natelda R. Timisela</i> | 1 - 13 |
| Tingkat Konsumsi Beras Masyarakat di Kecamatan Sirimau Kota Ambon
<i>Dwi Y. Setiabudi, Inta P. N. Damanik, M. Turukay</i> | 14 - 25 |
| Strategi Adaptasi Ekologi (Studi Kasus Bencana Alam Way Ela di Desa Negeri Lima Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah)
<i>Muhammad N. Suneth, August E. Pattiselano, Felecia P. Adam</i> | 26 - 40 |
| <i>Tnyafar</i> : Kearifan Lokal dalam Pemenuhan Kebutuhan Pangan Keluarga di Desa Adaut Kecamatan Selaru Kabupaten Maluku Tengah
<i>Feronika Louk, M. J. Pattinama, L. O. Kakisina</i> | 41 - 52 |
| Sistem Pemasaran Pala (<i>Myristica fragrans</i> Houtt) di Negeri Allang dan Negeri Hattu Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah
<i>Benito Kornotan, S.F.W. Thenu, W.B.Parera</i> | 53 - 66 |
| Pendapatan Rumahtangga Petani <i>Tnyafar</i> (Studi Kasus: Desa Adaut Kecamatan Selaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat)
<i>Delila Tirsa Ariks, A. M. Sahusilawane, J. M. Luhukay</i> | 67 - 80 |
| Pengaruh Beberapa Faktor Terhadap Produktivitas Usaha <i>Purse Seine</i> di Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah
<i>Deby M. Kewilaa</i> | 81 - 91 |

TINGKAT KONSUMSI BERAS MASYARAKAT DI KECAMATAN SIRIMAU KOTA AMBON

THE LEVEL OF RICE CONSUMPTION OF COMMUNITY IN SIRIMAU SUBDISTRICT OF AMBON CITY

Dwi Y. Setiabudi¹, Inta P. N. Damanik², M. Turukay²

¹Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

²Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuheni Kampus Poka, Ambon - 97233

E-mail: *dawiken30@yahoo.com*
intadamanik@ymail.com
marthatrुकay@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat konsumsi masyarakat terhadap beras. Penelitian dilakukan di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *random sampling* dan ada 108 responden dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dengan mewawancarai langsung responden dan data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik dan pustaka lainnya. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan tingkat konsumsi beras di Kecamatan Sirimau yaitu sebesar 9,0 kg/kapita/bulan atau sebesar 108 kg/kapita/tahun, dengan merek yang paling banyak dibeli yakni merek tawon. Angka ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan rata-rata konsumsi beras di Kota Ambon yang mencapai 104/kg/kapita/tahun atau 8,6 kg/kapita/bulan.

Kata kunci: Tingkat konsumsi, beras, merek beras

Abstract

This study was aimed to analyze the level of rice consumption. The study was conducted in Sirimau Subdistrict, Ambon City. Random sampling was used as sampling method and there were 108 respondents in this study. Primary data were collected from respondents by interviewing, and secondary data were obtained from the Central Bureau of Statistics and other literatures. Data were analyzed using descriptive statistical. The results showed that the level of rice consumption in Sirimau Subdistrict was 9,0 kg/capita month or 108 kg/capita/year and tawon was the most popular brand to buy. This figure was higher than the average rice consumption in Ambon City that was 104/kg/capita/year or 8,6 kg/capita/month.

Keywords: Level of consumption, rice, brand rice

Pendahuluan

Salah satu hasil pertanian yang paling banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia adalah beras, karena beras merupakan komoditi yang sangat penting dan merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia (Sinaga, 2010), dengan demikian masalah konsumsi beras dan pemenuhannya akan tetap menjadi hal penting dalam pembangunan ekonomi manusia (Sawit, 2010). Beras sebagai makanan pokok, dianggap di kalangan masyarakat bahwa belum kenyang bila belum makan nasi. Beras menjadi makanan unggulan dan disukai karena mudah didapat dan diolah, rasanya enak dan netral, juga mudah dimodifikasi (Handayani dan Marwanri, 2011)

Kebutuhan beras tidak hanya dilihat dari sudut konsumen, dari sudut produsen beras juga menjadi komoditi yang penting di Indonesia, karena usahatani padi di Indonesia melibatkan 25,4 juta rumah tangga (Siregar, 1981). Dengan demikian, posisi usahatani padi menjadi sangat strategis sebagai sumber mata pencaharian masyarakat di Indonesia. Walau demikian Indonesia tidak terlepas dari masalah-masalah perberasan salah satunya impor beras. Merujuk pada data dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2014), Indonesia merupakan negara dengan angka konsumsi beras tertinggi yaitu, 103,18 kg/kapita/tahun. Setelah tahun demi tahun angka ini tidak mengalami penurunan yang signifikan, bila dibandingkan dengan negara tetangga Malaysia yang telah mampu menurunkan konsumsi beras menjadi 80 kg/kapita/tahun. Hal ini disebabkan bertambahnya jumlah penduduk dan konversi lahan yang dijadikan pemukiman penduduk. Beras juga merupakan salah satu sumber energi karena mengandung gizi yang cukup bagi tubuh manusia, sebab di dalamnya terkandung bahan yang mudah diubah menjadi energi, sehingga beras disebut juga makanan energi (Dinas Pertanian Provinsi Maluku, 2015).

Provinsi Maluku yang berpenduduk 1.531.402 jiwa membutuhkan beras 126.413 ton/tahun dengan tingkat konsumsi beras 85 kg/kapita/tahun (Dinas Pertanian Maluku, 2015). Kebutuhan beras ini tidak dapat dipenuhi oleh produksi padi Maluku yang pada tahun 2014 hanya mencapai 102.761 ton padi atau bila dikonversikan ke beras dengan menggunakan survei susut yang ditetapkan oleh

(Badan Pusat Statistik Maluku, 2015) sebesar 62,74 persen, meskipun kekurangan beras ini terus terjadi, namun produksi padi di Maluku meningkat dari tahun ke tahun (Tabel 1).

Tabel 1. Luas panen dan produksi padi di Provinsi Maluku

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi padi (ton)	Beras (ton)	Tingkat konsumsi (kg)
2011	21.272	87.468	54.877	80
2012	20.489	84.271	52.871	82
2013	24.399	101.835	63.891	83
2014	21.623	102.761	64.472	85

Sumber: Maluku dalam Angka, 2015

Pemenuhan kebutuhan beras di Maluku dilakukan dengan mendatangkan beras dari daerah lain yaitu dari daerah Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan. Kota Ambon merupakan Ibukota Provinsi Maluku dengan jumlah penduduk 395.423 jiwa yang terbagi dalam lima kecamatan/desa, yaitu Kecamatan Sirimau, Nusaniwe, Teluk Ambon, Teluk Ambon Baguala, dan Leitimur Selatan (Badan Pusat Statistik Kota Ambon, 2015). Dalam hal konsumsi pangan, masyarakat Kota Ambon lebih memilih beras sebagai makanan pokok. Hal ini ditunjukkan oleh data tingkat konsumsi beras masyarakat Kota Ambon yaitu rata-rata sebesar 104 kg/kapita/tahun (Dinas Pertanian Kota Ambon, 2015). Salah satu wilayah di Kota Ambon dengan tingkat konsumsi beras yang lebih tinggi dari rata-rata tingkat konsumsi beras di Kota Ambon adalah Kecamatan Nusaniwe yang mempunyai tingkat konsumsi 136,4 kg/kapita/tahun (Rikumahu, 2013). Angka ini melebihi standar konsumsi yang ditetapkan Badan Pusat Statistik yaitu sebesar 114 kg/kapita/tahun. Tingginya tingkat konsumsi masyarakat Kota Ambon terhadap beras disebabkan beras sudah merupakan makanan pokok penduduk Kota Ambon. Selain itu beras juga mudah diolah dan mudah diperoleh. Hal ini juga diperkuat dengan rata-rata pengeluaran untuk beras yang lebih besar bila dibandingkan dengan kelompok makanan lain.

Pengeluaran masyarakat Kota Ambon yang paling tinggi adalah untuk beras yang termasuk dalam kelompok padi-padian, berarti beras merupakan sub

kelompok makanan utama yang dikonsumsi masyarakat. Hal ini disebabkan beras sudah menjadi makanan pokok masyarakat dibandingkan dengan sub kelompok makanan lain seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengeluaran rata-rata perkapita penduduk perbulan untuk sub kelompok makanan di Kota Ambon tahun 2014

Sub kelompok makanan	Pengeluaran rata-rata per bulan	
	Rp.	%
Padi-padian	65.462	22,87
Ikan	65.025	22,71
Sayur-sayuran	48.936	17,09
Telur dan susu	37.166	12,98
Daging	36.977	12,91
Umbi –umbian	13.312	4,65
Konsumsi lainnya	10.342	3,61
Kacang-kacangan	9.038	3,15
Total	286.258	100,00

Sumber: Kota Ambon dalam Angka, 2015

Penduduk Kota Ambon yang berjumlah 395.423 jiwa paling banyak tersebar di Kecamatan Sirimau dengan jumlah penduduk 167.197 jiwa (Sirimau dalam Angka, 2015). Kecamatan Sirimau berada di pusat Kota Ambon dan mempunyai 10 kelurahan dan empat desa, yaitu Kelurahan Amantelu, Kelurahan Waihoka, Kelurahan Batumeja, Kelurahan Ahusen, Kelurahan Uritetu, Kelurahan Rijali, Kelurahan Honipopu, Kelurahan Karang Panjang, Kelurahan Batu Gajah, Kelurahan Pandan Kasturi, Desa Soya, Desa Galala, Desa Batu Merah, dan Desa Hative Kecil.

Tingkat pendapatan masyarakat di Kecamatan Sirimau bervariasi sesuai dengan jenis pekerjaan yang digeluti. Jenis pekerjaan masyarakat didominasi oleh Aparatur Sipil Negara (ASN/PNS) (60%), pegawai swasta (19%), jasa (11%) dan hanya 5 persen sebagai petani (Sirimau dalam Angka, 2015). Pemenuhan pangan karbohidrat sebagai pangan pokok masyarakat bersumber dari beras sehingga mengakibatkan tingginya tingkat konsumsi beras. Walaupun harga beras yang terus menerus melambung tinggi di pasar, masyarakat tetap saja membeli beras untuk dikonsumsi demi memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga membuat daya beli terhadap beras menjadi terus meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini menimbulkan pertanyaan: Bagaimanakah tingkat konsumsi beras masyarakat di

Kecamatan Sirimau dan beras merek apakah yang paling diminati masyarakat? Pertanyaan ini menjadi menarik untuk dijawab sehingga nantinya ditemukan gambaran perilaku masyarakat dalam pemenuhan pangan khususnya beras di Kecamatan Sirimau khususnya dan Kota Ambon umumnya.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sirimau Kota Ambon dengan alasan, Kecamatan Sirimau merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak diantara empat kecamatan lainnya dengan jumlah penduduk sebanyak 167.197 jiwa (Sirimau dalam Angka, 2015).

Pengambilan sampel desa/kelurahan dilakukan secara sengaja (*purposive*) sebagai perwakilan daerah gunung, pantai/pesisir, dan daerah yang berada di pusat Kota Ambon. Adapun desa/kelurahan yang terpilih adalah: (1) Desa Soya, (2) Kelurahan Amantelu, dan (3) Kelurahan Pandan Kasturi dengan alasan sebagai berikut: Desa Soya merupakan daerah pegunungan dan sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan mengonsumsi beras sebagai pangan pokok. Kelurahan Amantelu merupakan daerah perkotaan karena terletak sangat berdekatan dengan pusat Kota Ambon (hanya berjarak 1,20 km dari pusat kota). Dalam pemenuhan pangan karbohidrat, gaya hidup orang kota lebih didominasi beras. Kelurahan Pandan Kasturi merupakan daerah pesisir yaitu daerah dekat dengan pantai dan jarak dengan pusat kota yang dekat yaitu 2,80 km dengan aksesibilitas yang lancar.

Teknik pengambilan sampel (responden) menggunakan teknik *random sampling* yaitu semua anggota dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Populasi dalam penelitian ini yaitu keluarga yang ada di ketiga desa/kelurahan sampel yang berjumlah 711 KK. Besar sampel ditentukan dengan menggunakan metode Slovin. Metode Slovin merupakan metode yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel dari populasi yang telah diketahui jumlahnya. Dalam penelitian ini tingkat presisi yang ditetapkan dalam penentuan sampel adalah 15 persen dengan unit analisis yaitu keluarga.

Rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir, kemudian dikuadratkan (Kriyantono, 2008).

Berdasarkan rumus tersebut, maka besarnya penarikan jumlah sampel penelitian untuk setiap desa/kelurahan terpilih dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Besar populasi dan sampel penelitian di desa/kelurahan terpilih

Desa/kelurahan	Populasi (KK)	Sampel (KK)
Desa Soya	123	32
Kelurahan Amantelu	233	37
Kelurahan Pandan Kasturi	355	39
Total	711	108

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa identitas responden, jumlah pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan harga beras yang dibeli responden. Data primer diperoleh dengan jalan wawancara secara langsung dengan responden. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Maluku (meliputi data jumlah penduduk Maluku, Kota Ambon dan Kecamatan Sirimau, luas lahan dan produksi padi di Maluku, dan jumlah pengeluaran untuk sub golongan makanan di Kota Ambon); Dinas Pertanian Provinsi Maluku (meliputi data tingkat konsumsi beras di Maluku); dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Ambon (meliputi jumlah pengadaan beras di Kota Ambon).

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu informasi numerik bersifat angka dalam hal ini jumlah beras yang dikonsumsi, harga beras, tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, yang kemudian diolah dan diinterpretasikan melalui tabulasi sederhana sehingga dapat dilihat daya beli

masyarakat terhadap beras dan jumlah beras yang dikonsumsi masyarakat di Kecamatan Sirimau.

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Kecamatan Sirimau adalah masyarakat dengan pola konsumsi pangan karbohidrat bersumber dari beras. Menurut sebagian besar masyarakat, dengan mengonsumsi beras, akan terasa lebih banyak manfaatnya dibandingkan dengan mengonsumsi pangan lokal, salah satu alasannya yaitu pangan beras dirasakan lebih praktis dan mudah dalam pengolahannya (Moniharapon 2013). Selain itu distribusi beras yang semakin merata menyebabkan beras semakin mudah didapatkan dengan harga berkisar antara Rp.11.000,- - Rp.15.000,-/kg sehingga hampir semua kalangan masyarakat dapat membeli beras. Campur tangan pemerintah juga turut berperan penting dalam meningkatkan konsumsi pangan beras, salah satu kebijakan pemerintah yaitu memberikan subsidi beras kepada masyarakat yang kurang mampu. Subsidi beras dari pemerintah biasa dikenal masyarakat dengan beras Bulog atau Raskin (Beras Miskin).

Raskin yang diperoleh dari pemerintah biasanya didistribusikan melalui kantor lurah dan kantor desa berkoordinasi dengan ketua-ketua RT (Rukun Tetangga) yang mendata warga miskin di tiap desa dan kelurahan yang berhak memperoleh raskin. Raskin yang diperoleh untuk setiap KK yaitu 90-120 kg/tahun atau 10 kg/KK/bulan dan dibagikan 3-4 kali dalam setahun dengan harga Rp. 2.000,- hingga Rp. 2.700,-/kg. Gambaran jumlah konsumsi beras subsidi dan non subsidi di Kecamatan Sirimau disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata konsumsi beras subsidi dan beras non subsidi di Kecamatan Sirimau

Desa/Kelurahan	Jumlah responden (KK)	Rata-rata konsumsi (kg/bulan)	Total konsumsi (kg/bulan)		Persentase konsumsi (%)
			Subsidi	Non Subsidi	
A. Subsidi dan Non Subsidi			Subsidi	Non Subsidi	
Soya	2	49,50	20,00	79,00	22,80
Pandan Kasturi	2	47,00	20,00	74,00	21,60
Amantelu	-	-			-
Total	4	96,50	40,00	153,00	44,40
Total seluruh	4	96,50	193		44,40

Tabel 4. (Lanjutan)

Desa/Kelurahan	Jumlah responden (KK)	Rata-rata konsumsi (kg/bulan)	Total konsumsi (kg/bulan)	Persentase konsumsi (%)
B. Non Subsidi				
Soya	30	37,30	1.121	26,50
Pandan Kasturi	37	42,90	1.588	37,56
Amantelu	37	40,00	1.480	35,00
Total	104	120,20	4.189	55,60
Total keseluruhan	108	216,70	4.382	100,00

Berdasarkan Tabel 4, mayoritas keluarga yang mengonsumsi beras non subsidi lebih banyak dibandingkan yang mengonsumsi beras subsidi. Responden yang mengonsumsi beras non subsidi sebesar 104 responden dengan persentase 55,60 persen dan empat responden dengan persentase sebesar 44,40 persen yang mengonsumsi beras subsidi dan non subsidi. Hal tersebut terjadi karena ketersediaan beras subsidi membutuhkan waktu yang panjang yaitu sekitar 3-4 bulan sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga harus membeli beras non subsidi. Dalam hal membeli beras, seseorang akan mengeluarkan uang untuk dapat membeli beras dengan harga dan merek beras yang ingin dibeli sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Besar pengeluaran konsumsi beras subsidi dan non subsidi di Kecamatan Sirimau disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata pengeluaran konsumsi beras subsidi dan non subsidi di Kecamatan Sirimau

Desa/Kelurahan	Jumlah responden (KK)	Total pengeluaran (Rp/bulan)		Pengeluaran rata-rata (Rp/bulan)	Persentase pengeluaran (%)
		Subsidi	Non Subsidi		
A. Subsidi					
Soya	2	48.000	520.000	284.000	20,20
Pandan Kasturi	2	48.000	530.000	289.000	20,60
Amantelu	-	-	-	-	-
Total	4	96.000	1.050.000	573.000	40,80
Total Seluruh	4	1.146.000		573.000	40,80
B. Non subsidi					
Soya	30	7.860.000		262.000	18,60
Pandan Kasturi	37	9.645.000		260.675	18,80
Amantelu	37	11.355.000		306.891	21,80
Total	104	28.860.000		829.566	59,20
Total keseluruhan	108	28.956.000		1.402.566	100,00

Tabel 5 menunjukkan rata-rata pengeluaran untuk konsumsi beras non subsidi jauh lebih besar yaitu Rp. 829.566,-/bulan atau sebesar 59,20 persen dibandingkan dengan total pengeluaran beras subsidi sebesar Rp.573.000,-/bulan atau sebesar 40,80 persen. Besarnya rata-rata pengeluaran beras non subsidi dibandingkan beras subsidi karena beras yang diperoleh merupakan beras dengan harga subsidi dari pemerintah, sehingga pengeluaran untuk beras subsidi lebih kecil dibandingkan pengeluaran untuk beras non subsidi. Keluarga yang mengonsumsi beras subsidi dari pemerintah (raskin), juga mengonsumsi beras non subsidi untuk memenuhi kebutuhan pokok mengingat raskin yang diperoleh tidak rutin setiap bulan (tiga bulan sekali) dalam jumlah 10 kg/bulan, terkadang tidak mencukupi kebutuhan pokok, khususnya keluarga yang mempunyai jumlah anggota keluarga yang banyak. Temuan di lokasi penelitian ada 1,85 persen responden yang melakukan hal demikian sehingga solusi dari keadaan tersebut yaitu dengan mencampur beras subsidi (raskin) dengan beras non subsidi dengan alasan beras raskin berkualitas rendah, memiliki rasa dan bau yang tidak enak sehingga harus dicampur dengan beras yang berkualitas baik (beras non subsidi) agar lebih enak dimakan.

Dalam hal mengonsumsi beras juga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga karena semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar pula jumlah beras yang dikonsumsi (Nugraheni, 2008). Menurut Badan Pusat Statistik jumlah anggota keluarga dapat didenifisikan sebagai jumlah orang yang tinggal bersama, terdiri dari kepala keluarga, istri, anak-anak serta anggota keluarga lainnya. Berdasarkan rata-rata jumlah anggota keluarga, penulis mengelompokkan jumlah anggota keluarga menjadi dua kelompok, yakni jumlah anggota keluarga <4 orang dan ≥ 4 orang dan hasil pengelompokan tersebut disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah anggota keluarga berdasarkan rata-rata konsumsi beras di Kecamatan Sirimau

Jumlah anggota keluarga	Jumlah responden (KK)	Total konsumsi (kg/bulan)	Rata-rata konsumsi (kg/kapita/bulan)	Persentase (%)
< 4 orang	64	1.902	29,71	35,62
> 4 orang	44	2.362	53,68	64,38
Total	108	4.264	83,39	100,00

Berdasarkan Tabel 6, jumlah anggota keluarga yang lebih dari empat orang sebanyak 44 responden dengan rata-rata konsumsi yaitu 53,68 kg/bulan atau sebesar 64,38 persen, bila dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga kurang dari empat orang sebanyak 64 responden dengan rata-rata konsumsi yaitu 29,71 kg/bulan atau sebesar 35,62 persen sehingga dapat dihitung daya beli masyarakat terhadap beras sebesar 9,0 kg/bulan. Perbedaan rata-rata jumlah konsumsi yang terjadi disebabkan perbedaan jumlah anggota keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga akan semakin banyak pula jumlah beras yang dibeli untuk dikonsumsi. Sebaliknya semakin sedikit jumlah anggota keluarga akan semakin sedikit pula kebutuhan beras yang harus dipenuhi.

Beras merupakan salah satu pangan pokok penghasil karbohidrat sehingga wajib dipenuhi bagi setiap keluarga, baik yang berpendapatan rendah maupun yang berpendapatan tinggi. Pengeluaran terhadap beras tergantung kepada pendapatan yang diperoleh keluarga, karena pendapatan dapat mencerminkan daya beli masyarakat yang merupakan salah satu indikator daya beli (Tabel 7).

Tabel 7. Pengeluaran beras berdasarkan rata-rata pendapatan

Pendapatan (juta rupiah/ bulan)	Jumlah responden (KK)	Total pengeluaran (Rp/bulan)	Rata-rata pengeluaran (Rp/bulan)	Persentase (%)
≤ 1	4	96.000	24.000,00	4,27
1- 3	23	6.070.000	263.913,04	46,99
>3	81	22.170.000	273.703,70	48,74
Total	108	28.336.000	561.616,74	100,00

Tabel 7 menunjukkan pendapatan responden yang berkisar Rp. 1-3 juta dan >Rp.3 juta memiliki rata-rata pengeluaran untuk membeli beras yang tidak berbeda jauh. Hal ini disebabkan adanya perbedaan jumlah anggota keluarga. Keluarga dengan tingkat pendapatan >Rp.3 juta memiliki jumlah anggota keluarga lebih banyak dibandingkan dengan tingkat pendapatan Rp. 1-3 juta sehingga pengeluaran untuk membeli beras tidak jauh berbeda.

Besarnya pengeluaran beras juga bergantung pada harga beras. Harga beras yang tinggi umumnya menandakan beras tersebut berkualitas baik sehingga pengeluaran untuk beras akan lebih tinggi sesuai dengan harga beras tersebut;

sebaliknya jika beras dengan kualitas rendah ditandai dengan harga yang murah (Riyanto *et al.*, 2013). Pada penelitian ini, peneliti membagi jenis beras menjadi dua kelas berdasarkan harga dan kualitas beras, yaitu yang tergolong jenis beras kelas atas dengan harga per karung (20 kg) Rp. 280.000,- – Rp.310.000,- yaitu jenis beras tawon, bulir mas, dua kelapa, dua udang, tiga berlian yang mempunyai kualitas baik, dan jenis beras kelas bawah dengan harga \leq Rp. 280.000,- per karung (20 kg) seperti pinisi, raja lele, kecapi, dua nona, slyp super yang memiliki kualitas kurang baik. Masyarakat di Kecamatan Sirimau lebih dominan membeli beras jenis tawon yang mempunyai kualitas baik dibandingkan dengan jenis beras lainnya. Masyarakat yang mengonsumsi beras tawon ada sebanyak 66 KK dengan rata-rata pengeluaran Rp. 274.848,-/bulan atau sebesar 8,00 persen.

Masyarakat yang mampu membeli beras jenis tawon hanya masyarakat dengan golongan pendapatan yang tinggi, alasannya masyarakat memikirkan bahwa harga beras yang tinggi menunjukkan beras tersebut mempunyai kualitas yang baik (enak, pulen, bersih, harum) untuk dikonsumsi. Masyarakat dengan golongan pendapatan rendah hanya mampu membeli beras dengan harga murah dengan mengabaikan merek beras dengan alasan asalkan dapat dimakan dan mengenyangkan. Masyarakat yang berpendapatan rendah tetap mengutamakan mengonsumsi beras dibandingkan pangan lokal karena beranggapan beras sudah menjadi makanan pokok, sifatnya mengenyangkan, dan proses penyiapan serta pemilihan lauk lebih mudah dibandingkan dengan bahan pangan lain seperti sagu dan umbi-umbian. Dengan demikian, masyarakat lebih memilih dan berusaha membeli beras walaupun harga beras mahal.

Kesimpulan

Daya beli masyarakat terhadap beras di Kecamatan Sirimau tergolong tinggi dilihat dari tingkat konsumsi beras yang mencapai 9,00 kg/kapita/bulan atau sebesar 108 kg/kapita/tahun. Angka ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan rata-rata konsumsi beras masyarakat Kota Ambon yang mencapai 104/kg/kapita/tahun atau 8,6 kg/kapita/bulan. Merek atau jenis beras yang paling banyak dikonsumsi masyarakat adalah tawon.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik, 2015. *Maluku dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik, 2015. *Kota Ambon dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik, 2015. *Sirimau dalam Angka*.
- Dinas Pertanian Provinsi Maluku, 2015. *Data Tingkat Konsumsi Beras di Maluku*
- Dinas Pertanian Kota Ambon, 2015. *Data Tingkat Konsumsi Beras di Kota Ambon*
- Handayani, T. H. W., Marwanti. 2011. *Pengolahan Makanan Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kriyantono, R. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Moniharapon, G. J. 2013. "Perubahan pola konsumsi rumah tangga dari mengkonsumsi pangan lokal ke pangan beras pada Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon". *Jurnal Agrilan*. 1(4):83-93.
- Nugraheni, I. 2008. "Analisis permintaan beras pada rumahtangga miskin di Kabupaten Demak". Skripsi. Surakarta: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. 2014. "Beras". *Buletin Konsumsi Pangan*. 5(1):9-20.
- Rikumahu, J. V. 2013. "Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap konsumsi beras di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon". *Jurnal Agrilan*. 1(4):94-105.
- Riyanto, W., Ridwansyah, M., Umiyati, E. 2013. "Permintaan beras di Provinsi Jambi: Penerapan partial adjustment model". *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. 1(1):11-20.
- Sawit, M. H. 2010. *Reformasi Kebijakan Harga Produsen dan Dampaknya terhadap Daya Saing Beras*. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Sinaga, M. P. 2010. "Analisis sikap, persepsi konsumen dan rentang harga pada beras organik SAE (Sehat Aman Enak) pada Gapoktan Silih Asih Desa Ciburuy Kabupaten Bogor Jawa Barat". Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Siregar, H. 1981. *Budidaya Tanaman Padi di Indonesia*. Jakarta: P.T. Sastra Hudaya.